

Haji, Ibadah Holistik dan Unik

KH. Imam Hendriyadi, S.Ag.,M.Si.

STIT Aqidah Usymuni Sumenep

Abstract

Hajj is a religious activity that has a religious dimension. Hajj is obligatory (for those who can afford) specified in the law. Hajj is an Islamic Rukum to five. Hajj has the actualization of worship and moral-social values remarkable. Haji kind of worship that drive elements and also Maliyah badaniyah (possessions). Therefore some scholars argued that the Hajj is the main worship (afdlal). Although others argue that the most important is prayer, or the recollection of God, or jihad fi sabilillah

Kata Kunci: Haji, Ibadah Holistik, Unik

Pendahuluan

Firman Allah dalam Al-Qur an menjelaskan bahwa penciptaan jin dan manusia adalah semata-mata untuk ibadah kepadaNya (al-Dzariyat:56). Ibadah dalam hal ini tentu bukan dalam pengertian yang sempit. Tetapi ibadah dalam pengertian yang luas menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Artinya, ibadah tidak hanya dengan shalat, dzikir dan membacakan Al-Qur an saja. Karena, diam atau gerak apa saja yang diniyati kebaikan dan karena Allah itu merupakan ibadah yang memiliki nilai positif (pahala) di sisi Allah. Pekerjaan-pekerjaan yang bersifat duniawi, seperti kerja kantor, berdagang, bertani, tidur, makan-minum dan lain-lain dapat menjadi amal-amal ukhrawi dengan niat yang baik dan ditata dengan keikhlasan hati kepada Allah.

Syaikh Al-Jurjawi dalam kitab *Hikmat al-tasyri' wa falsafatuhu* (Hikmah disyari'atkan suatu hukum dan filosofinya) memilah ibadah menjadi ibadah badaniyah dan ibadah maliyah.¹ Ibadah badaniyah maksudnya ibadah yang bersifat fisik, seperti shalat, puasa, bekerja dan sejenisnya. Sedangkan zakat, shadaqah, waqaf dan sejenisnya yang melibatkan harta benda masuk dalam

¹ Syaikh Al-Jurjawi.1992.*Hikmat al-tasyri' wa falsafatuhu*.cv assyifa. Hal 12

kategori ibadah maliyah. Lalu, haji dalam hal ini meliputi seluruh jenis ibadah tadi, yakni badaniyah dan juga maliyah. Karenanya beberapa ulama berpandangan bahwa ibadah haji merupakan ibadah paling utama (afdlal). Walaupun sebagian yang lain berpendapat bahwa yang paling utama adalah shalat, atau dzikrullah, atau jihad fi sabilillah.

Terlepas dari bahasan mana yang lebih utama, ibadah haji menjadi ibadah yang holistik dengan merangkum banyak nilai. Diantaranya, nilai jihad (perjuangan). Nilai jihad ini dalam haji dapat diketahui dari pengorbanan orang yang melaksanakan haji meninggalkan sanak keluarganya dari sebuah negeri non jauh disana demi memenuhi panggilan Allah. Maka tak jarang orang berangkat haji dilepas oleh keluarganya dengan lambayan tangan, tetesan air mata dan tangis haru bak seorang prajurit berangkat menuju medan laga. Karenanya, sebuah hadits Rasulullah yang diriwayatkan dari shahabat Thalhah Ibn Ubaidillah berbunyi: “Al-hajj jihad” (H.R. Ibnu Majah)

Juga dapat dilihat dari pengorbanan harta benda yang tidak sedikit dan dikumpulkan dalam rentang waktu yang cukup panjang. Para petani, pedagang kecil dan pegawai dengan gaji rendah menyisihkan sedikit demi sedikit harta dari hasil usahanya untuk kemudian setelah terkumpul disetorkan sebagai biaya ibadah mulia ini. Sungguh andai saja tidak karena didasari kekuatan iman dan keyakinan akan kebenaran syari’at agama, orang akan berpikir untuk kepentingan konsumtif lain yang lebih hidonis. Beli mobil, misalnya. Inilah hakekatnya nilai pengorbanan atau perjuangan yang akan meniscayakan kebahagiaan hidup yang hakiki. Shahabat Abu Hurairah meriwayatkan sebuah hadits yang artinya: “ *satu umrah ke umrah berikutnya menjadi kaffarat (tebusan) bagi dosa-dosa di antara keduanya. Dan haji yang mabrur tiada balasan baginya kecuali surga.*” (H.R. Bukhari dan Muslim)

haji berasal dari Bahasa Arab : (Hajj) adalah rukun (tiang agama) Islam yang kelima setelah mengucap dua kalimat [syahadat](#), [salat](#) 5 waktu, mengeluarkan zakat dan puasa di bulan Ramadhon. Menunaikan ibadah haji adalah bentuk ritual tahunan yang dilaksanakan kaum [muslim](#) sedunia yang mampu (material, fisik, dan keilmuan) dengan berkunjung dan melaksanakan beberapa kegiatan di

beberapa tempat di [Arab Saudi](#) pada suatu waktu yang dikenal sebagai *musim haji* (bulan [Zulhijah](#)). Hal ini berbeda dengan ibadah [umrah](#) yang bisa dilaksanakan sewaktu-waktu

Kegiatan inti ibadah haji dimulai pada tanggal 8 Zulhijah ketika umat Islam bermalam di [Mina,wukuf](#) (berdiam diri) di [Padang Arafah](#) pada tanggal 9 Zulhijah, dan berakhir setelah melempar jumrah (melempar batu simbolisasi setan) pada tanggal 10 Zulhijah. Masyarakat Indonesia lazim juga menyebut hari raya [Idul Adha](#) sebagai [Hari Raya Haji](#) karena bersamaan dengan perayaan ibadah haji ini.

Secara *lughawi*, haji berarti menyengaja atau menuju, mengunjungi, atau berziarah. Menurut etimologi (bahasa) kata haji mempunyai arti *qashd*, yakni tujuan, maksud, dan menyengaja. Menurut istilah syara', haji ialah menuju ke *Baitullah* dan tempat-tempat tertentu untuk memenuhi panggilan Allah dan mengharap rida – Nya yang telah ditentukan syarat dan waktunya serta melaksanakan amalan-amalan ibadah tertentu pula. Yang dimaksud dengan tempat-tempat tertentu dalam definisi diatas, selain Ka'bah dan Mas'a(tempat sa'i), juga Arafah, Muzdalifah, dan Mina. Yang dimaksud dengan waktu tertentu ialah bulan-bulan haji yang dimulai dari Syawal sampai sepuluh hari pertama bulan Zulhijah. Adapun amal ibadah tertentu ialah thawaf, sa'i, wukuf, *mazbit* di Muzdalifah, melontar jumrah, *mabit* di Mina

Nilai-nilai yang ada dalam shalat ada juga dalam haji. Ketika orang memulai takbiratul ihram dalam shalat, sejak itu dia dilarang melakukan hal-hal yang membatalkan, tidak boleh makan-minum, banyak gerak, agar dapat menyatukan konsentrasi, kekhusyukan kepada Allah. Sama juga dalam haji, ketika seseorang memulai niat dengan ihram, sejak itu ia harus menjaga konsentrasi dan kekhusyukan dengan terus membaca talbiyah, dzikir, dan dilarang berbicara yang kotor(rafats), melakukan perbuatan yang melanggar norma(fusuq), apalagi berbantah-bantahan(jidal). Dan ini pula nilai-nilai yang terkandung dalam syari'at puasa yang intinya adalah pengendalian diri dan hawa nafsu. Orang yang melaksanakan haji dengan sikap seperti ini, kata Nabi, akan terampuni dosa-dosanya sebagaimana keadaan ia baru dilahirkan oleh ibunya. Sabda Nabi: “*man*

hajja lillah falam yarfuts walam yafsuq kharaja min dzunubihi kayawmi waladathu ummuh."

Dengan demikian dapat dipahami bahwa ibadah haji merupakan ibadah paling lengkap, memberi ruang seluas-luasnya bagi orang yang mengerjakannya untuk meraih keutamaan yang banyak dari berbagai amaliyah yang beragam dan holistik. Prosesi haji yang mencakup rukun, wajib, sunnah dan mahdhurat(larangan-larangan) sangat sarat dengan fadilah dan keajaiban pengalaman batin yang rugi untuk disia-siakan.

Keunikan ibadah haji.

Berbeda dengan ibadah yang lain, ibadah haji memiliki spesifikasi atau keunikan tersendiri. Pertama, dari sisi waktu. Selain tertentu hanya pada bulan Syawal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah, haji ditentukan waktunya secara spesifik pada tanggal 9 Dzulhijjah. Tidak boleh maju ke tanggal 8 atau mundur ke tanggal 10 siang harinya. Pada tanggal ini salah satu rukun haji harus dilaksanakan, yaitu wuquf di Arafah, yang menurut sabda Nabi merupakan inti haji, "*al-hajju 'Arafah.*" Orang yang melaksanakan haji harus melaksanakan wuquf di Arafah. Jika tidak, maka hajinya tidak sah dan wajib melaksanakan haji di tahun berikutnya. Rukun yang satu inilah yang membedakan ibadah haji dengan umrah. Umrah dapat dilaksanakan kapan saja dalam satu tahun. Tetapi haji harus menunggu tanggal 9 Dzulhijjah.

Kedua, dari sisi tempat. Ibadah haji itu harus dilaksanakan di tanah suci Makkah saja. Tidak bisa dilaksanakan di tanah suci yang lain, walaupun tanah haram, termasuk Madinah, apalagi Palestina misalnya. Ibadah yang lain seperti shalat, puasa, zakat dan lain-lain dapat dilaksanakan di mana saja, yang penting suci. Tetapi haji tidak bisa kecuali di Makkah. Oleh karena itu, dalam syari'at haji dikenal istilah *miqat*, yaitu batasan tempat atau wilayah di mana setiap orang yang akan melaksanakan haji atau umrah harus memulai niat ihram. Khushushiyah Makkah sebagai satu-satunya tempat prosesi ibadah haji ini selain memiliki nilai historis juga karena Baitullah(ka'bah) hanya ada di Makkah. Baitullah yang di

Makkah inilah yang dijadikan symbol qiblat ibadah sejak sebelum ada manusia sampai disyari'atkannya haji.

Ketiga, dari sisi format ibadah. Haji ibarat sebuah konferensi Islam internasional yang dihadiri oleh umat Islam dari segala penjuru negeri. Datang dengan beragam perbedaan warna kulit, bahasa, latar belakang budaya dan strata sosial tetapi satu maksud dan tujuan, yaitu memenuhi panggilan Allah. Prosesi ritual ibadah yang spektakuler. Tidak ada ibadah yang seperti haji. Sehingga karena melibatkan banyak umat, haji memberi banyak manfaat lain bagi jamaah dan negara sekaligus juga kadang-kadang memunculkan beberapa persoalan yang tidak ringan. Persoalan-persoalan itulah yang menjadi materi ujian bagi jamaah dalam hal kesabaran, ketabahan, keikhlasan dan rasa tawakkalnya selama melaksanakan ibadah haji. Di sinilah pentingnya jama'ah haji membekali diri dengan kesiapan fisik, mental, dan material. Dan sebaik-baik bekal adalah taqwa.

Keempat, dari sisi 'amaliyah. Amalan dalam ibadah haji yang terdiri dari rukun, wajib dan sunnah itu jika di pandang dari lahiriyahnya nampak seakan berupa perilaku sehari-hari yang sudah biasa dilakukan di tempat lain. Wuquf di Arafah misalnya, hanya duduk berdiam diri. Mabit di Muzdalifah dan Mina hanya menginap dan berdiam. Apalagi jumrah di Jamarat itu melempar sesuatu yang tidak jelas secara lahiriyah apa yang dilempar, karena tidak harus mengenai pilar, cukup batu masuk ke dalam marmah(sasaran lempar). Thawaf dan sa'i pun hanya berjalan mengelilingi Baitullah dan lari-lari kecil antara bukit Shafa dan Marwah. Nampak sederhana. Namun, sejatinya gerakan dan tempat-tempat yang dilalui oleh jama'ah haji dalam manasik haji itu memiliki nilai sejarah yang sangat mendalam terkait dengan perintah Allah kepada Nabi Ibrahim dan keluarganya.

Penutup

Di situlah pentingnya jama'ah haji harus mengikutsertakan unsur bathin dalam setiap manasik yang dilakukan. Dan perilaku haji itu harus dilaksanakan dengan penghayatan yang sangat mendalam, khusyu', khudlu', tawadlu', dan syuhud. Dapat menangkap hakikat dari setiap gerakan manasik. Dengan demikian Insya Allah meraih haji yang mabrur.

Dimensi ibadah haji yang kompleks membuka ruang lebar bagi pelaksanaannya untuk ditafsir lebih bijaksana. Menunaikan ibadah haji tidak sekedar ritual agama belaka. Namun, juga memiliki muatan nilai moral sosial. Berhaji artinya juga membuang sikap sombong dalam diri. Sebab, ketika sudah menalaksanakan ibadah haji semua jamaah memiliki warna yang sama. Mereka harus satu dan mematuhi ketentuan yang sudah ditentukan oleh ajaran agama Islam. Sebagai contoh sederhana, semua jamaah memempergunakan pakaian haji yang sama.

Daftar Pustaka:

Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, 1998. *Pedoman Haji*, Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra

Abidin, Slamet, 1998. *Fiqih Ibadah*, Bandung : CV. Pustaka Setia

Asy-Syekh Muhammad bin Qasim Al-Ghazy, 1991. *Fath-Hul Qarib*, Surabaya : Al-Hidayah.

Shihab, M. Quraish, 2000. *Haji*, Bandung : Mizan.

SH, Andy Iolo Tonang, H. 1989. *Bimbingan Manasik Ziarah dan Perjalanan Haji*, Departemen Agama.

Rasjid, H. Sulaiman, 2001. *Fiqih Islam*, Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo.

Rasjid, H. Sulaiman, 1954. *Fiqih Islam*, Jakarta: Attahiriyah